



## Integrasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Bermutu dan Bermakna bagi Peserta Didik

Fahdian Rahmandani<sup>1</sup>, Mohamad Rifqi Hamzah<sup>2</sup>, Trisakti Handayani<sup>3</sup> Moh. Wahyu Kurniawan<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang

Jl. Raya Tlogomas No.246, Babatan, Tegalondo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

E-mail: [fahdianrahmandani@umm.ac.id](mailto:fahdianrahmandani@umm.ac.id)<sup>1</sup>, [hamzah.rifqi21@gmail.com](mailto:hamzah.rifqi21@gmail.com)<sup>2</sup> [trisakti@umm.ac.id](mailto:trisakti@umm.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstract :** *This study aims to examine the deep learning education system in educational institutions through a critical literature review. The research method used is a literature review. Data analysis using the Miles and Huberman analysis model consists of data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. Data sources come from articles, books, and relevant literature. The results of the study indicate that deep learning plays a crucial role in advancing quality education, contributing to more impactful and meaningful education. Therefore, collaboration between educators, school institutions, and educational policymakers is necessary for the successful and consistent implementation of deep learning.*

**Keywords:** *deep learning, quality learning, meaningful learning*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan menelaah sistem pendidikan deep learning dalam satuan pendidikan melalui studi literatur kritis. Studi literatur menjadi metode riset yang digunakan. Analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman terdiri atas data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Sumber data berasal dari artikel, buku, dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berperan penting dalam memajukan pendidikan berkualitas yang berkontribusi pada pendidikan yang lebih berdampak dan bermakna. Maka dari itu, diperlukan kolaborasi antara pendidik, lembaga sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan agar implementasi pembelajaran mendalam dapat sukses dan konsisten.

**Kata kunci:** Pembelajaran mendalam, deep learning, pembelajaran bermutu, pembelajaran bermakna

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan masa kini dan masa depan yang kompleks, tidak pasti, dan sering kali sulit diantisipasi. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan transformasi menyeluruh di sektor pendidikan guna memastikan akses yang sama terhadap pembelajaran berkualitas bagi semua siswa. Salah satu masalah internal utama dalam pendidikan Indonesia adalah krisis pembelajaran, yang menyebabkan menurunnya mutu pendidikan meskipun akses ke sekolah dasar dan menengah relatif baik. Metode pembelajaran yang kurang efektif turut menyumbang rendahnya tingkat literasi membaca dan berhitung di kalangan siswa Indonesia, sebagaimana dibuktikan oleh hasil PISA. Masalah ini bermula dari kurangnya praktik mengajar yang efektif di sekolah, di mana guru sering kali kekurangan kesempatan untuk menumbuhkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis siswa. Faktor lain yang turut berkontribusi adalah perlunya peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam mengembangkan pola pikir yang berorientasi pada pertumbuhan.

Capaian pembelajaran belum memenuhi harapan, sebagian karena adanya kesenjangan efektivitas pendidikan di berbagai sekolah/madrasah dan daerah di Indonesia. Kesenjangan ini muncul karena berbagai faktor, termasuk masih bergantungnya pendidik pada metode pengajaran tradisional dan kurangnya kesiapan siswa untuk belajar. Pembelajaran masih didominasi oleh ceramah satu arah, penilaian yang difokuskan pada hafalan, dan praktik pembelajaran yang tidak mendorong kreativitas atau pemikiran kritis siswa. Kondisi pembelajaran yang kurang optimal seperti yang dijelaskan di atas telah memengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan di Indonesia, terutama yang mengarah pada masalah persekolahan tanpa pembelajaran yang bermakna. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi tantangan seperti halnya menekankan konten yang penting dan berfokus pada pengembangan kompetensi siswa namun hasilnya memenuhi harapan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih relevan dan efektif yang benar-benar mendukung dan meningkatkan prestasi siswa.

Fenomena yang terjadi di dalam dunia pendidikan perlunya perbaikan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, sistem pendidikan nasional Indonesia harus mengalami transformasi yang menyeluruh, terstruktur, dan berskala besar. Mempertahankan praktik pembelajaran yang ada saat ini akan menghambat upaya peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, reformasi pendidikan merupakan kebutuhan yang mendesak dan kritis yang tidak dapat ditunda lagi. Pengalaman dari berbagai negara menunjukkan bahwa transformasi pendidikan nasional yang berhasil tidak didorong oleh arahan dari atas ke bawah, melainkan muncul dari bawah ke atas yang dimulai dengan perubahan praktik pembelajaran di kelas. Di luar tantangan-tantangan ini, kekayaan keberagaman Indonesia merupakan aset berharga untuk mendorong pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Integrasi teknologi menghadirkan peluang untuk memperluas akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat. Selain itu, bonus demografi yang diharapkan pada tahun 2035 dan visi Indonesia Emas 2045 menghadirkan tantangan yang signifikan sekaligus peluang yang luar biasa bagi sistem pendidikan negara ini. Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang dapat membantu mewujudkan tujuan yakni Indonesia Emas 2045.

Pembelajaran tidak boleh dibatasi pada penyampaian informasi atau menghafal fakta; pembelajaran juga perlu mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, inovasi, kerja sama tim, dan komunikasi yang jelas. Hal ini dapat didukung secara efektif melalui pendekatan yang menekankan kedalaman dan makna dalam proses pembelajaran,

seperti pembelajaran mendalam. Pembelajaran mendalam (deep learning) adalah model pedagogis yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui eksplorasi menyeluruh dan keterlibatan kritis (Khairie et al., 2023). Pendekatan ini memprioritaskan aktivitas pembelajaran yang melibatkan analisis konsep secara kritis, mengintegrasikan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya, dan menerapkan pengetahuan di berbagai konteks. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan pembelajaran yang berwawasan, menarik, bijaksana, dan reflektif. Temuan dari Biggs et al. (2022) menunjukkan bahwa pendekatan ini telah diadopsi di banyak negara, yang mengarah pada peningkatan nyata dalam pemahaman konseptual dan partisipasi aktif siswa.

Pembelajaran mendalam dalam pendidikan dicirikan oleh suatu proses yang memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman mendalam tentang konsep-konsep inti, menghubungkan pengetahuan di berbagai mata pelajaran, dan menerapkannya secara efektif dalam situasi dunia nyata. Proses ini melibatkan keterampilan kritis seperti mengevaluasi informasi, menghasilkan ide-ide baru, dan terlibat dalam refleksi yang bijaksana. Pendekatan ini membentuk dasar fundamental untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi—pendidikan yang melampaui kinerja akademis untuk memelihara pertumbuhan intelektual dan pengembangan karakter siswa secara komprehensif. Selain itu, pembelajaran mendalam meningkatkan signifikansi pengalaman belajar. Pembelajaran menjadi benar-benar bermakna ketika siswa mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan pengalaman hidup nyata, aspirasi masa depan, dan nilai-nilai hidup yang esensial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah sistem pendidikan *deep learning* dalam satuan pendidikan melalui studi literatur kritis. Dengan menelusuri dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran dan implementasi pembelajaran mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada insan pendidikan yang dapat diterapkan pada saat proses pembelajaran.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur kritis yang berfokus pada pengkajian pembelajaran mendalam (deep learning) secara ilmiah. Studi literatur kritis adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, serta menganalisis berbagai sumber yang relevan secara mendalam. Metode ini bertujuan untuk memahami dimensi profil lulusan, prinsip pembelajaran mendalam, penerapan pembelajaran mendalam yang mewujudkan pembelajaran yang bermutu dan bermakna.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Model analisis ini terdiri atas data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Miles et al., 2014). Data reduction berarti merangkum data yang diperoleh dan mencatat temuan kemudian memilah pokok bahasan yang sesuai dengan topik penelitian. Data display merupakan penyajian data yang disajikan dalam bentuk narasi yang bertujuan mempermudah penggambaran penemuan. Conclusion drawing/verification yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Delapan dimensi profil lulusan peserta didik**

Filosofi pendidikan berfungsi sebagai landasan penting dalam membangun sistem yang menekankan pertumbuhan menyeluruh setiap individu yang memberikan arahan penting untuk mendefinisikan tujuan dan metode pendidikan, memastikan relevansinya dengan konteks masyarakat, budaya, dan kontemporer. Pendidikan hadir untuk menerangi kehidupan nasional dan diakui sebagai hak dasar semua warga negara, sebagaimana dinyatakan dalam Pembukaan dan Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945. Pembelajaran mendalam memainkan peran penting dalam mendukung hak ini dengan memastikan akses ke pendidikan berkualitas bagi semua orang. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fokusnya pada pembinaan lingkungan dan proses belajar untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam mewujudkan potensinya secara utuh yang melibatkan pembinaan nilai-nilai spiritual dan keagamaan, pengaturan diri, pengembangan karakter, kemampuan intelektual, keunggulan moral, dan kompetensi yang dibutuhkan untuk berkembang sebagai individu dan berkontribusi pada masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu, Pasal 3 undang-undang tersebut menggarisbawahi bahwa pendidikan dimaksudkan untuk mengembangkan peserta didik menjadi individu yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, menjaga kesehatan yang baik, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, PM diterapkan untuk mewujudkan dimensi profil lulusan.

- **Keimanan dan Ketaqwaan terhadap Tuhan YME** : Dimensi Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa pada profil lulusan mencerminkan individu yang memiliki keyakinan kuat akan hadirat Tuhan dan secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam tindakan sehari-hari mereka. Keyakinan ini diungkapkan melalui perilaku terhormat, peduli, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tanggung jawab mereka. Profil tersebut menggarisbawahi pentingnya menyelaraskan

pertumbuhan intelektual, perilaku etis, dan hubungan yang penuh hormat dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

- **Kewargaan** : Dimensi kewarganegaraan pada profil lulusan menggambarkan individu yang memiliki rasa patriotisme yang kuat, menghormati aturan dan norma masyarakat, menunjukkan empati dan tanggung jawab sosial, dan terlibat aktif dalam menangani masalah kehidupan nyata yang memengaruhi orang dan lingkungan. Dimensi ini mendorong siswa untuk mengembangkan rasa kewajiban kewarganegaraan, memberikan kontribusi positif baik di tingkat nasional maupun global. Berakar pada nilai-nilai Pancasila, profil ini mencerminkan individu yang mewujudkan karakter, sikap, dan perilaku yang konsisten dengan prinsip-prinsip intinya yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual, mempraktikkan keadilan dan rasa hormat terhadap orang lain, merangkul kekayaan dan keragaman budaya Indonesia, berpartisipasi dalam proses demokrasi melalui dialog dan konsensus, dan berjuang untuk membangun kesejahteraan kolektif.
- **Penalaran Kritis** : Aspek berpikir kritis dari profil lulusan menggambarkan individu yang mampu berpikir secara logis, analitis, dan reflektif saat memproses, memahami, dan mengomunikasikan informasi. Peserta didik yang dilengkapi dengan keterampilan ini dapat secara efektif memeriksa isu, menyajikan argumen yang berdasar, menghubungkan konsep yang relevan, dan mengevaluasi penalaran mereka sendiri secara cermat selama pengambilan keputusan. Individu yang menunjukkan pemikiran kritis lebih cenderung mendekati masalah dengan cara yang terstruktur, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan sampai pada solusi yang rasional dan didukung oleh bukti. Kemampuan ini menumbuhkan pelajar yang penuh perhatian, adaptif, dan mampu menavigasi tantangan dengan kedalaman dan kejelasan pikiran.
- **Kreativitas** : Dimensi kreativitas dari profil lulusan mengacu pada individu yang menunjukkan kemampuan untuk berpikir dengan cara yang orisinal, adaptif, dan inventif saat mengeksplorasi ide atau memproses informasi untuk mengembangkan solusi yang unik dan berharga. Individu-individu ini mampu mendekati masalah dari berbagai perspektif, menghasilkan berbagai ide, dan merumuskan atau menyempurnakan alternatif yang efektif. Siswa dengan kemampuan kreatif sering kali berpikir secara tidak konvensional, mengembangkan ide-ide mereka dengan cermat, dan menciptakan atau mengubah sesuatu yang unik dan berdampak bagi lingkungan mereka.

- **Kolaborasi** : Aspek kolaborasi dari profil lulusan menyoroti individu yang dapat bekerja sama secara produktif dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan membagi peran dan tanggung jawab secara jelas. Mereka memupuk hubungan interpersonal yang kuat, menunjukkan penghargaan atas kontribusi setiap anggota, dan menjaga rasa hormat terhadap pandangan dan latar belakang yang berbeda. Mahasiswa dengan kemampuan kolaboratif bersikap proaktif dalam keterlibatan mereka, terlibat dalam pemecahan masalah bersama, dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan tim yang positif dan kohesif.
- **Kemandirian** : Aspek kemandirian dari profil lulusan menggambarkan peserta didik yang bertanggung jawab untuk mengelola perjalanan dan hasil pembelajaran mereka sendiri. Mereka menunjukkan inisiatif, ketahanan dalam mengatasi tantangan, dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Peserta didik mampu membuat keputusan mandiri, menjalankan pengaturan diri, dan menunjukkan kegigihan dalam mengejar tujuan mereka. Mereka terampil dalam mengatur waktu mereka, menggunakan sumber daya dengan bijak, dan mengambil tindakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan mereka. Dimensi ini mencirikan peserta didik sebagai pembelajar seumur hidup yang mana individu terus-menerus berusaha untuk memperluas pengetahuan mereka, tumbuh secara pribadi, dan beradaptasi dengan dunia yang terus berubah.
- **Kesehatan** : Dimensi kesehatan mengacu pada siswa yang memiliki kebiasaan hidup sehat, menunjukkan vitalitas fisik, dan menjaga keselarasan antara kesehatan mental dan fisik. Individu-individu ini tidak hanya memiliki kesehatan yang baik tetapi juga menjalani kehidupan yang bermakna, produktif, dan secara aktif berkontribusi terhadap kesejahteraan lingkungan sosial mereka.
- **Komunikasi** : Peserta didik dibekali dengan keterampilan komunikasi efektif yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan ide dengan jelas, berbagi informasi, dan berinteraksi dengan tepat dalam berbagai situasi. Keterampilan ini mendukung kemampuan mereka untuk bertukar pendapat, menyampaikan argumen, mempertimbangkan pandangan alternatif, dan berpartisipasi dalam interaksi dua arah yang bermakna. Akibatnya, lulusan dengan kemampuan komunikasi yang kuat lebih siap untuk membangun hubungan yang konstruktif, menyelesaikan perbedaan, dan menumbuhkan saling pengertian baik dalam lingkungan pribadi maupun profesional.

## 2. Prinsip Pembelajaran Mendalam

Prinsip pembelajaran menjadi landasan penting untuk memastikan proses pembelajaran yang efektif. Secara konseptual, pembelajaran mendalam memberikan kontribusi besar dalam membentuk pembelajaran yang kaya makna, mendorong keterlibatan aktif, dan meningkatkan kenikmatan siswa terhadap proses pembelajaran. (Kusumawati & Ningsih, 2025). Pembelajaran mendalam didukung oleh tiga prinsip inti: kesadaran, kebermaknaan, dan kegembiraan. Elemen-elemen ini bekerja sama untuk menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan berdampak bagi siswa.

- **Kesadaran** : Kesadaran belajar muncul ketika siswa menyadari peran mereka dalam proses pembelajaran dan bertanggung jawab atas kemajuan mereka sendiri. Mereka memahami dengan jelas tujuan pembelajaran, termotivasi dari dalam, dan secara aktif menerapkan strategi untuk mencapai tujuan akademis mereka. Dengan kesadaran ini, siswa lebih siap untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk terus belajar sepanjang hidup mereka.
- **Kebermaknaan** : Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa mampu menghubungkan dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi kehidupan nyata. Pembelajaran ini tidak terbatas pada menghafal fakta atau memahami konten, tetapi menekankan penggunaan praktis dari apa yang mereka pelajari. Pembelajaran semacam ini mendorong pemahaman yang lebih dalam dan retensi jangka panjang. Ketika pembelajaran berakar pada lingkungan siswa sendiri, pembelajaran ini membantu mereka mengenali identitas mereka, memahami tempat mereka dalam masyarakat, dan menemukan bagaimana mereka dapat berkontribusi. Pembelajaran yang bermakna juga melibatkan keterlibatan siswa dengan tantangan dunia nyata di seluruh konteks pribadi, lokal, nasional, atau global. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua, komunitas, dan masyarakat yang lebih luas memberikan wawasan praktis dan mendorong siswa untuk mengembangkan tanggung jawab sosial dan empati.
- **Kegembiraan** : Pembelajaran yang menyenangkan ditandai dengan suasana yang positif, menarik, dan memotivasi yang menantang dan menggairahkan siswa. Ketika pembelajaran menyenangkan, siswa membentuk ikatan emosional dengan materi, sehingga lebih mudah untuk memahami, mengingat, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Kesenangan ini memelihara motivasi intrinsik, memicu rasa ingin tahu dan kreativitas, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Pengalaman belajar yang benar-benar menyenangkan juga muncul ketika siswa merasa

aman, dihargai, dan didukung dengan kebutuhan dasar mereka terpenuhi, termasuk kenyamanan fisik, keamanan emosional, rasa memiliki, pengakuan, dan kesempatan untuk mengekspresikan diri dan berkembang.

Penerapan ketiga prinsip inti pembelajaran mendalam tersebut dilakukan melalui pembinaan daya pikir, kesadaran emosi, kepekaan, dan aktivitas fisik. Ki Hajar Dewantara memandang keempat komponen tersebut saling terkait dan hakiki dalam membentuk individu yang berkembang secara holistik.

- **Olah Pikir** merupakan aspek mendasar dari pendidikan yang berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif dan ketajaman intelektual, seperti menafsirkan informasi, mengevaluasi situasi, dan menemukan solusi. Proses mental ini menumbuhkan pemikiran kritis, penalaran logis, dan kemampuan untuk menghasilkan pengetahuan di berbagai disiplin ilmu dan bidang studi.
- **Olah hati** merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran batin, membentuk karakter moral, dan menanamkan prinsip-prinsip etika dan spiritual. Pendidikan ini mengutamakan pertumbuhan emosional, moral, dan spiritual peserta didik, membantu mereka mengembangkan empati, pemahaman emosional, dan cara hidup yang dipandu oleh kebenaran, ketulusan, dan nilai-nilai luhur. Bentuk pendidikan ini mendorong peserta didik untuk: (a) Mengidentifikasi dan menganut nilai-nilai moral yang positif, (b) Membangun rasa tanggung jawab etika yang kuat, (c) Menunjukkan rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain, dan (d) Memperdalam kepekaan spiritual sebagai inti dari pengembangan pribadi mereka.
- **Olah rasa** mengacu pada pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan kepekaan terhadap keindahan, empati, dan hubungan antarmanusia. Latihan ini mendorong siswa untuk terlibat dan menghargai aspek estetika seni, budaya, dan alam, yang mendorong pertumbuhan emosional dan pemurnian batin. Proses ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang emosi orang lain, yang mendukung pembentukan hubungan sosial yang damai dan saling menghormati. Dengan mempertajam kepekaan emosional, individu menjadi lebih responsif terhadap nilai-nilai etika, spiritual, dan kebenaran, yang mengarah pada cara hidup yang lebih harmonis.
- **Olah raga** merupakan bagian integral dari pendidikan, yang bertujuan untuk mendukung kesehatan fisik, meningkatkan kekuatan tubuh, dan menumbuhkan pengembangan karakter melalui aktivitas fisik. Peran olahraga tidak hanya untuk

menjaga kebugaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti disiplin diri, kegigihan, dan kerja sama tim, yang sangat penting bagi pendidikan yang komprehensif. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa kesehatan sejati melibatkan keseimbangan antara aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual. Melalui olah raga, individu dapat mencapai rasa kesatuan antara tubuh dan jiwa.

### 3. Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)

Penerapan pembelajaran mendalam sebagai pendekatan pembelajaran di Indonesia memengaruhi beberapa aspek kebijakan pendidikan. Salah satu dampak signifikannya adalah perlunya penyempurnaan dan penyesuaian regulasi yang ada guna memastikan integrasi yang efektif. Pembelajaran mendalam tidak terbatas pada penguasaan materi pelajaran; tetapi juga mendorong peningkatan kemampuan kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif, yang membentuk dasar kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21 (Nurul, 2025). Penerapan pendekatan pembelajaran mendalam perlu mencakup prinsip-prinsip pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan yang harus saling mendukung agar tercipta proses pembelajaran yang mendalam, memotivasi, menyenangkan, serta relevan dengan kehidupan nyata (Khotimah, 2025).

- **Tahap Perencanaan** : Guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengacu pada tujuan pembelajaran yang menuntut pemahaman konseptual. Pemilihan materi disesuaikan dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa agar lebih bermakna. Selain itu, strategi seperti pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan pendekatan kontekstual juga diterapkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa sejak awal proses belajar.
- **Tahap Pelaksanaan** : Guru bertindak sebagai pendamping dalam proses belajar siswa, bukan sekadar penyampai informasi. Siswa diarahkan untuk aktif dalam eksplorasi konsep melalui diskusi, kerja kelompok, penyelesaian studi kasus, hingga kegiatan reflektif. Kegiatan belajar mengutamakan partisipasi, kolaborasi, serta penciptaan pengalaman belajar yang mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknologi pembelajaran juga menjadi salah satu alat bantu yang dapat memperkuat proses ini.
- **Tahap Asesmen** : Penilaian dalam pembelajaran mendalam tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menilai proses berpikir dan keterlibatan siswa dalam belajar. Penilaian formatif dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai instrumen seperti catatan refleksi, kuis konseptual, diskusi kelas, atau pengamatan langsung. Sementara itu,

penilaian sumatif lebih menekankan pada hasil nyata seperti proyek, portofolio, atau presentasi yang menunjukkan pemahaman konseptual serta keterampilan berpikir kritis siswa. Rubrik penilaian digunakan untuk menilai baik proses maupun produk pembelajaran secara holistik.

#### **4. Pembelajaran Deep Learning dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermutu**

Pembelajaran yang bermutu merupakan bentuk pendidikan yang mendukung siswa dalam mencapai potensi penuh mereka di seluruh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran yang bermutu melibatkan keterlibatan siswa secara aktif, pencapaian kompetensi yang menyeluruh, dan memastikan bahwa materi pembelajaran relevan dengan kebutuhan siswa di dunia nyata. Selain itu, pembelajaran yang bermutu harus disampaikan dengan cara yang menyenangkan, inklusif, peka terhadap konteks, dan berfokus pada kebutuhan dan minat siswa. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran mendalam (*deep learning*) tidak merujuk pada kecerdasan buatan, melainkan pada pendekatan pengajaran yang berpusat pada pemahaman yang bermakna, evaluasi kritis, dan refleksi yang mendalam terhadap materi pelajaran. Metode ini menjauhkan peserta didik dari pembelajaran permukaan yang hanya mengandalkan hafalan tanpa memahami konteks yang mendasarinya.

Pembelajaran mendalam ini sangat relevan untuk mencapai pendidikan berkualitas, karena mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri peserta didik yang dapat mendorong peserta didik untuk mengungkap makna, menghubungkan ide lintas konsep, dan menerapkan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi, pembelajaran mendalam mendorong pembelajaran yang berkelanjutan dan berdampak. *Deep learning* menawarkan solusi potensial untuk memenuhi tuntutan ini dengan berfokus pada refleksi kritis, memanfaatkan pembelajaran berorientasi masalah, dan menanamkan situasi dunia nyata yang autentik ke dalam proses pembelajaran (Gufon & Suryahadikusumah, 2024). Dalam penerapan pembelajaran mendalam, peserta didik diposisikan sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai pemandu yang memfasilitasi dan mendukung penyelidikan dan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian hasil pembelajaran menjadi lebih berkualitas, ditandai dengan beberapa aspek utama:

- Memperkuat kemampuan siswa untuk terlibat dalam pemikiran tingkat tinggi,
- Mendorong pembelajaran mandiri dan akuntabilitas,
- Memberikan pengalaman belajar yang relevan dan berlandaskan pada situasi kehidupan nyata

- Membina karakter, nilai moral, dan kompetensi sosial siswa.

### **5. Pembelajaran Deep Learning dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna**

Pembelajaran mendalam memainkan peran penting dalam mendorong pencapaian pendidikan yang efektif. Pembelajaran yang bermakna tidak hanya sekadar menerima informasi secara pasif; pembelajaran ini menuntut partisipasi aktif siswa dalam menganalisis, menafsirkan, dan merefleksikan pengalaman akademis mereka. Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik mampu menghubungkan konsep baru dengan pemahaman sebelumnya, yang memungkinkan mereka membangun struktur kognitif yang stabil dan koheren. Penerapan pendekatan pembelajaran mendalam membutuhkan strategi pengajaran yang tepat. Beberapa metode efektif yang dapat diadopsi antara lain:

- **Pembelajaran berbasis Masalah (PBL)** : melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dunia nyata secara kolaboratif melalui kerangka kerja ilmiah. Metode ini mendorong pengembangan pemikiran analitis dan kemampuan pemecahan masalah yang efektif.
- **Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)** : pembelajaran ini, siswa terlibat dalam proyek autentik, yang menumbuhkan kreativitas, kerja sama tim, dan rasa tanggung jawab.
- **Pembelajaran berbasis Inkuiri** : Strategi ini merangsang rasa ingin tahu siswa dengan mendorong mereka untuk menyelidiki, mengeksplorasi, dan melakukan eksperimen dalam mencari pengetahuan.
- **Flipped Classroom** : siswa diharapkan untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran secara mandiri di luar kelas salah satunya melalui rekaman video atau bacaan sehingga sesi kelas dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran tingkat tinggi seperti diskusi kritis, praktik terapan, dan refleksi terbimbing.
- **Socratic Questioning** : Teknik ini melibatkan penggunaan pertanyaan reflektif dan analitis yang strategis untuk mendorong keterlibatan kognitif yang lebih dalam, memungkinkan siswa untuk memeriksa asumsi, mengklarifikasi ide, dan membangun argumen yang logis dan berbasis bukti.

### **3. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pembelajaran mendalam dalam pendidikan dicirikan oleh suatu proses yang memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman mendalam tentang konsep-konsep inti, menghubungkan pengetahuan di berbagai mata pelajaran, dan menerapkannya

secara efektif dalam situasi dunia nyata. Proses ini melibatkan keterampilan kritis seperti mengevaluasi informasi, menghasilkan ide-ide baru, dan terlibat dalam refleksi yang bijaksana. Dalam penerapan pembelajaran mendalam, peserta didik diposisikan sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai pemandu yang memfasilitasi dan mendukung penyelidikan dan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian hasil pembelajaran menjadi lebih baik. Integrasi pembelajaran mendalam memainkan peran penting dalam memajukan pendidikan yang berkualitas. Dengan mempromosikan pemahaman yang mendalam, refleksi yang bijaksana, dan penerapan di dunia nyata, pendekatan ini berkontribusi pada proses pembelajaran yang lebih berdampak dan bermakna. Agar pembelajaran mendalam dapat diterapkan dengan sukses dan konsisten, kolaborasi antara pendidik, lembaga sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan sangat penting di seluruh lanskap pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Awaloedin, M. (2021). Memberikan penyuluhan tentang matematika veda di aplikasi Aku Pintar Guru (APG). *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, 2(1), 112-124.
- Biggs, J., Tang, C., & Kennedy, G. (2022). *Teaching for quality learning at university*. Fifth Edition. Maidenhead : Open University Press
- Isnawati, I., Amprasto, A., & Sardjijo, S. (2023). Pengaruh Penerapan Pendekatan Terpadu Berbasis Active Deep Learner Experience (Adlx) dan Karakter Religius Terhadap Sikap Bergotong–Royong Siswa. *Research and Development Journal of Education*. 9(2), 520-531. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.1509>
- Nurul I, Iskandar S, Amalia M & Naziha P.S. (2025). Konsep Dan Implementasi Pendekatan Deep Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25562>
- Gufron, I. A., & Suryahadikusumah, A. R. (2024). Kajian Aksiologi Pembelajaran Berbasis Deep Learning pada Pendidikan Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 556–567. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21041>
- Kusumawati, N. M., & Ningsih, D. P. (2025). Implementation of Deep Learning in Education: Towards Mindful, Meaningful, and Joyful Learning Experiences. *Journal of Deep Learning in Education*, 3(1), 55–68. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/jdl/article/view/11157>
- Khairi, A., Masri, D., Pratama, R., & Situmorang, S. E. Z. (2023). Metode Pembelajaran di dalam Q.S An-Nahl Ayat 125 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*. 5(2), 447-48. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i1.510>
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis Pendekatan Deep Learning untuk

Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866–879. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>

Gufron, I. A., & Suryahadikusumah, A. R. (2024). Kajian Aksiologi Pembelajaran Berbasis Deep Learning pada Pendidikan Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 556–567. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21041>

Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(2), 69-77. <https://doi.org/10.61476/186hvh28>

Wang, Q., Zhang, Y., Zhang, Y., Chen, T. (2023) The Impact of Mindful Learning on Subjective and Psychological Well-Being in Postgraduate Students. *Behav. Sci.* 13, 1009. <https://doi.org/10.3390/bs13121009>